

**PENGARUH ADANYA LEMBAGA MASYARAKAT DESA HUTAN (LMDH)
ARGO SEJAHTERA TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI KOPI DI DESA
KEMUNING KABUPATEN TEMANGGUNG**

***THE INFLUENCE OF A FOREST VILLAGE COMMUNITY INSTITUTION (LMDH)
ARGO SEJAHTERA ON THE WELFARE OF COFFEE FARMERS IN KEMUNING
VILLAGE, TEMANGGUNG REGENCY***

Aziza Zull Ramadhani¹, Istiti Purwandari, Purwadi²
Jurusan Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Instiper Yogyakarta

ABSTRACT

This research aims to describe the characteristics of coffee farmers in Kemuning Village, determine the income from coffee farming under stands and the activities of LMDH Argo Sejahtera in the PHBM program and determine the effect of the role of LMDH Argo Sejahtera on coffee farmers in Kemuning Village. The basic research method used is descriptive qualitative. The research data comes from documents belonging to LMDH Argo Sejahtera and the results of interviews with the management and members of LMDH Argo Sejahtera. The results showed that the four roles of the Argo Sejahtera Forest Village Community Institution as a learning class, a vehicle for collaboration, a vehicle for empowerment and production/business units and cooperation for coffee production under forest stands were proven to be able to help Kemuning Village coffee farmers achieve prosperity.

Key-words: Farmers, PHBM, Institutional Role, Welfare

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik petani kopi di Desa Kemuning, mengetahui pendapatan dari usahatani kopi dibawah tegakan dan kegiatan LMDH Argo Sejahtera didalam program PHBM serta mengetahui pengaruh dari peran adanya LMDH Argo Sejahtera terhadap kesejahteraan petani kopi Desa Kemuning. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berasal dari dokumen milik LMDH Argo Sejahtera dan hasil wawancara kepada pengurus dan anggota LMDH Argo Sejahtera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya keempat peran Lembaga Masyarakat Desa Hutan Argo Sejahtera sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, wahana pemberdayaan dan unit produksi/usaha dan kerjasama bagi hasil kopi dibawah tegakan hutan terbukti dapat membantu petani kopi Desa Kemuning dalam mencapai kesejahteraan.

Kata kunci: Petani, PHBM, Peran Kelembagaan, Kesejahteraan

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Aziza Zull Ramadhani. Email: jurnalaziza24@gmail.com

PENDAHULUAN

Kopi adalah salahsatu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi terbukti telah menjadi penyumbang yang cukup besar bagi devisa negara. Komoditas kopi juga berperan sebagai penyedia lapangan pekerjaan untuk para pelaku kegiatan ekonomi. Menurut Rahardjo, 2012 Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia. Tanaman kopi banyak dibudidayakan oleh masyarakat dilahan perkarangan miliknya, tetapi karena seiring berjalannya waktu penduduk semakin bertambah dan lahan untuk melakukan usahatani semakin berkurang petani memanfaatkan lahan yang berada disekitar tempat tinggalnya. Salahsatunya petani memanfaatkan lahan milik Perum Perhutani. Perum Perhutani memiliki tugas untuk melakukan pengelolaan hutan milik negara dengan memberi perhatian kepada masalah sosial ekonomi masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal disekitar hutan. Interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan hutan sulit untuk dipisahkan, maka salah satu cara dalam pengelolaan hutan harus memperhatikan fungsi dan manfaat ekosistem hutan dan peduli dengan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Desa Kemuning merupakan desa yang berada dikawasan hutan milik Perum Perhutani KPH Kedu Utara dan menjadi lokasi kegiatan usahatani kopi di bawah tegakan. keterlibatan masyarakat Desa Kemuning dalam melakukan kerjasama dengan Perum Perhutani diwujudkan dalam suatu wadah yang bernama Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) merupakan wadah yang menampung masyarakat yang tinggal dikawasan hutan dalam

melakukan program kerjasama pengelolaan hutan dengan pihak Perum Perhutani dengan jiwa berbagi. Menurut Awang, S, A (2008) LMDH adalah suatu lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sekitar hutan yang dalam kinerjanya mendapat pengawasan dari pihak Perhutani. Masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan hutan untuk kesejahteraannya melalui program ini dimana masyarakat yang tinggal di kawasan hutan menjadi pelaku utama dalam kegiatan pengelolaan sumberdaya hutan. Peran atau partisipasi masyarakat disini bertujuan untuk menjaga kelestarian hutan dan kemakmuran ekonomi. Tujuan PHBM untuk meningkatkan peran dan tanggung jawab Perum Perhutani, masyarakat desa hutan dan pihak yang memiliki kepentingan terhadap keberlanjutan fungsi dan manfaat hutan itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Teknik pendekatan *deskriptif kualitatif*. *Deskriptif kualitatif* adalah metode dasar penelitian yang menghasilkan data berupa uraian kalimat secara tertulis ataupun lisan sesuai dengan perilaku responden yang diamati

Metode Penentuan Lokasi Penelitian menggunakan Teknik *Purposive* secara sengaja dilakukan di Desa Kemuning, Kecamatan Bejen, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Desa Kemuning dipilih karena merupakan desa yang berada di kawasan hutan milik Perum Perhutani KPH Kedu Utara yang dijadikan praktik kerjasama sistem bagi hasil atau hutan campur kopi hasil kerjasama masyarakat Desa Kemuning dengan pihak Perhutani dalam program PHBM.

Waktu Pelaksanaan Penelitian ini adalah bulan September 2021. Populasi yang digunakan

untuk penelitian adalah anggota maupun pengurus dalam LMDH Argo Sejahtera. Teknik penarikan sampling yang diambil untuk penelitian adalah metode *simple random sampling* atau acak sederhana. Sampel yang diambil adalah 30 sampel terdiri dari 9 pengurus LMDH Argo Sejahtera dan 21 Anggota LMDH Argo Sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Kopi Desa Kemuning.

Identitas berdasarkan kelompok umur.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa umur responden di Desa Kemuning beragam. Responden dengan umur 31 tahun – 40 tahun ada 1 orang dengan persentase 3,33%. Responden dengan usia 41 tahun - 50 tahun ada 3 dengan persentase 10,00%. Responden dengan usia 51 tahun – 60 tahun ada 6 orang dengan persentase 20,00 %. Responden dengan usia 61 tahun – 70

tahun ada 20 orang dengan persentase %. Karakteristik responden terbanyak pada rentang usia 61-70 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 66,67%.

Identitas berdasarkan pendidikan. Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden tidak memiliki pendidikan berjumlah 4 orang dengan persentase 13,33%, responden berpendidikan SD sebanyak 8 orang dengan persentase 36,67% dari jumlah semua responden, responden yang berpendidikan SMP sebanyak 16,67%, selanjutnya jumlah responden yang berpendidikan SMA berjumlah 11 orang dengan persentase 36,67%, sedangkan untuk yang sampai ke tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang dengan persentase 6,67%. Pendidikan yang dimiliki petani umumnya berpendidikan rendah, dan rata-rata orang tua yang bekerja sebagai petani tidak menginginkan anaknya untuk menjadi petani.

Tabel 1. Identitas Petani Berdasarkan Kelompok Umur

Usia responden (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
21-30	0	0,00
31-40	1	3,33
41-50	3	10,00
51-60	6	20,00
61-70	20	66,67
Jumlah	30	100

Tabel 1 Identitas Petani Berdasarkan Pendidikan

Pendiidkan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	14	46,67
SMP	8	26,67
SMA	2	6,67
S-1	0	0,00
Tidak Sekolah	6	20
Jumlah	30	100

Identitas berdasarkan luas lahan yang digunakan untuk usahatani. Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa responden memiliki luas lahan yang berbeda-beda. Untuk luas lahan 0-1 ha sejumlah 15 orang dengan persentase 50%, luas lahan 2-3 ha sejumlah 9 orang dengan persentase 30%. Luas lahan 4-5 berjumlah 6 orang dengan persentase 20%. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan (Saldiman, Oswaldus, dkk. 2021)

Identitas petani kopi berdasarkan tempat jual kopi dan keadaan kopi saat dijual. Berdasarkan

tempat jual kopi ke tengkulak dengan persentase 56,67%. Sedangkan yang dijual ke pasar berjumlah 13 dengan persentase 43,33%. Kemudian petani menjual kopi dalam keadaan kering ada 20 orang dengan persentase 66,67% dan yang dijual dengan kondisi basah berjumlah 10 orang dengan persentase 33,33%. Petani dapat menjual kopi dalam bentuk kering karena harga jual yang dinilai cukup tinggi dibandingkan harga jual kopi yang dijual dalam kondisi basah atau gelondong. Hal ini diperkuat dengan pendapat Rosiana, Nia (2020) yang mengatakan umumnya petani yang menjual dalam bentuk *cherry* mendapatkan harga yang lebih rendah bila dibandingkan dalam bentuk *gabmeyoah*. Kopi dalam bentuk *gabah* telah melalui proses pengupasan kulit, sortasi dan setengah pengeringan

Tabel 2. Luas lahan yang digunakan untuk usahatani

Luas lahan(ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
-1	15	50
1-2	9	30
3-4	6	20
5-6	0	0
Jumlah	30	100

Tabel 3. Identitas Petani Berdasarkan Tempat Jual Kopi dan Keadaan Kopi Saat Dijual

Deskripsi		Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tempat jual kopi	Tengkulak	17	56,67
	Pasar	13	43,33
Jumlah		30	100
Keadaan kopi yang dijual	Basah	20	66,67
	Kering	10	33,33
Jumlah		30	100

Analisis Pendapatan Usahatani Kopi di Bawah Tegakan Hutan. Bahwa tinggi rendahnya pendapatan petani tergantung dengan hasil panen kopi, harga jual dan biaya produksi yang di keluarkan selama proses produksi. Jumlah Biaya produksi dan biaya penyusutan alat ke 30 responden Rp 7.252.275 Pendapatan adalah hasil pengurangan antara total penjualan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani mulai dari persiapan hingga panen. Untuk petani yang menjual kopi nya dengan kondisi basah ada 10 orang dengan menggunakan luas lahan 1 ha dan dengan 1 ha berisi 700 pohon

Kegiatan LMDH Argo Sejahtera Dalam Program PHBM. Kegiatan PHBM dikelompokan menjadi dua yaitu kegiatan pengelolaan kopi dan kegiatan non-pengelolaan kopi. Kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan kopi antara lain:

1. Pemanenan

serta jumlah produksinya 2.450 kg mendapat total penerimaan yaitu Rp 14.700.000 maka pendapatan per tahun petani sebanyak Rp 7.447.725 sedangkan untuk petani kopi yang menjual kopi dengan kondisi kering ada 20 orang dengan menggunakan luas lahan 1 Ha dan dengan 1 ha berisi 700 pohon serta jumlah produksinya 2000 kg mendapat total penerimaan yaitu Rp 34.747.725. kemudian untuk pendapatan total usahatani pendapatan/tahun ke 30 responden yaitu Rp 49.447.725 dan pendapatan/bulan Rp 4.120.644.

Tanaman kopi robusta biasanya berproduksi sekitar umur 2,5 tahun (Najiyati dan Danarti 2004). Kopi yang diusahakan oleh petani Desa Kemuning jenis kopi robusta. Panen kopi robusta dilakukan setahun sekali sekitar bulan Juli akhir hingga bulan Agustus. Berdasarkan hasil

Tabel 1. 4 Tabel Analisis Pendapatn Usahtani Kopi Di Bawah Tegakan Hutan

No	Uraian	Unit	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan		
	a. kopi robusta	Pohon/ha	2.450
	b. Harga Jual (kondisi kering)	Rp	21.000
	c. Harga Jual (kondisi basah)	Rp	6.000
2	Penerimaan	Rp	56.700.000
.	Biaya Produksi		
	a. Pupuk	kg	4.675.899
	b. Pestisida	liter	954.543
	c. Tenaga Kerja	HK	1.203.333
	Jumlah Biaya Produksi	Rp	6.833.775
3.	Biaya Tetap		
	a. Alat	Rp	366.500
	b. Penyusutan Alat	Rp	52.000
	Jumlah Biaya Tetap	Rp	418.500
	Total Biaya	Rp	7.252.275
4.	Pendapatan	Rp/tahun	49.447.725
5.	Pendapatan	Rp/bulan	4.120.644

wawancara dengan responden cara memanen kopi dengan cara petik serentak atau pemetikan terhadap semua buah dari semua dompolan baik buah yang sudah berwarna merah penuh maupun buah yang masih berwarna hijau dipetik habis. Alasan petani kopi masih menerapkan cara pemetikan serentak karena dianggap lebih efisien dan harga jual kopi sama walaupun kematangan buah yang di petik berbeda. Peralatan yang digunakan petani yaitu keranjang bambu (*kreneng*) dan karung goni.

Kegiatan pemanenan dilakukan pagi hingga siang hari, kemudian dilanjutkan sore hari. Mayoritas petani menggunakan tenaga kerja tambahan untuk membantu dalam proses pemanenan. Petani kopi menggunakan sepeda motor untuk masuk kedalam hutan tetapi ada sebagian petani yang berjalan kaki karena kondisi lahan kopi yang terlalu sulit dicapai jika menggunakan motor. Taksasi atau bagi hasil dilakukan oleh petugas Perum Perhutani KPH Kedu Utara sebulan sebelumnya. petugas Perum Perhutani KPH Kedu Utara melakukan taksasi untuk menaksir besarnya hasil yang akan dibagi. Perhitungan yang digunakan untuk penentuan taksasi adalah jumlah tanaman kopi total dibagi menjadi tanaman kopi produktif dan tanaman kopi tidak produktif. Jumlah tanaman kopi produktif digunakan sebagai acuan perkiraan penentuan angka taksasi. Kegiatan taksasi dilakukan oleh mandor dari RPH Candiroti dan RPH Petung, pengurus LMDH Argo Sejahtera dan petani yang mengelola kopi.

2. Pemangkasan

Menurut Subantoro, Renan., dkk. (2019) tujuan pemangkasan tanaman kopi adalah memperbaiki bentuk pohon/mahkota tanaman kopi, menjaga kestabilan produksi, meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, serta mempermudah pemeliharaan dan panen. Tanaman kopi jika dibiarkan tumbuh terus dapat mencapai ketinggian 12 meter dengan

percabangan yang rimbun dan tidak teratur. Akibatnya, tanaman mudah terserang penyakit, tidak banyak menghasilkan buah, dan sulit untuk dipanen, sehingga perlu dilakukan pemangkasan terhadap batang maupun cabang-cabangnya (Najiyati dan Danarti, 1997). Di Desa Kemuning pemangkasan sering disebut *Rampel* atau *Ngerampel*. Kegiatan pemangkasan diawali dengan membersihkan daun-daun kering yang jatuh di atas tanaman kopi. Kemudian pangkas bagian yang tidak perlu. Hasil dari pemangkasan dibiarkan dibawah tanaman kopi tidak dibawa keluar hutan. Pemangkasan dilaksanakan dua periode setelah panen antara bulan juli hingga oktober serta setelah kegiatan pemupukan di bulan desember. Pemangkasan setelah panen dilakukan secara rutin tiap bulan tidak hanya sekali sampai pada musim panen berikutnya.

3. Pembersihan gulma

Gulma ialah tumbuhan yang kehadirannya tidak dikehendaki oleh manusia. Keberadaan gulma menyebabkan terjadinya persaingan antara tanaman utama dengan gulma. Gulma yang tumbuh menyertai tanaman budidaya dapat menurunkan hasil baik kualitas maupun kuantitasnya (Widaryanto, 2010). Menurut Gulma mengganggu karena tumbuhnya pesat dan berdekatan dengan tanaman kopi sehingga bersaing terutama dalam hal penyerapan unsur hara dan air. Menurut Najiyati dan Danarti, (1997) gulma juga dapat mengeluarkan zat yang bias meracuni tanaman kopi Gulma mengganggu karena tumbuhnya pesat dan berdekatan dengan tanaman kopi sehingga bersaing terutama dalam hal penyerapan unsur hara dan air. Gulma juga dapat mengeluarkan zat yang bias meracuni tanaman kopi.

Pembersihan gulma didalam pengelolaan kopi di Desa Kemuning dengan cara menghilangkan rumput pengganggu yang berada di sekitar tanaman kopi. Kegiatan ini dilakukan

dua kali dalam satu periode panen yaitu setelah pemangkasan pada bulan Oktober hingga November dan pada bulan Januari hingga Juni menjelang musim panen. Ada beberapa metode dalam pembersihan gulma dengan menggunakan sabit, cangkul, mesin pemotong rumput hingga pemberian herbisida dengan teknik semprot berikut beberapa jenis merk obat semprot rumput yang digunakan dalam teknik ini yaitu Gramason, Roundup dan Tuntas dengan menggunakan alat bernama *Sprayer*.

4. Pendangiran

Pendangiran adalah kegiatan penggemburan tanah di sekitar tanaman pokok dalam upaya memperbaiki sifat fisik tanah (aerasi tanah). Pendangiran bertujuan untuk memacu pertumbuhan tanaman (Hendy Hendro HS dkk, 2021). Di Desa Kemuning kegiatan pendangiran dilakukan pada bulan Januari dan Februari. Tujuan utama kegiatan ini untuk menggemburkan tanah dan menghilangkan gulma. Pendangiran dengan cara mencangkul tanah yang ditumbuhi gulma.

5. Pembuatan teras

Pembuatan teras dilakukan pada saat menjelang pemupukan sekitar bulan Agustus hingga Desember. Kegiatan pembuatan teras merupakan kegiatan yang tidak harus dilakukan. Tujuan kegiatan ini agar pupuk tidak hanyut terbawa air hujan. Menurut petani kopi pembuatan teras juga salah satu kegiatan peremajaan karena akan nada bagian akar yang terpotong.

6. Pemupukan

Apabila tanaman kekurangan salah satu unsur hara maka akan timbul gejala yang merugikan seperti tanaman kurus, daun menguning, enggan berbuah, dan lain-lain. Oleh karena itu harus dilakukan penambahan unsur hara ke dalam tanah agar tanaman tidak

kekurangan dengan cara pemupukan (Najiyati dan Danarti, 1990). Pahan (2008) mengatakan bahwa strategi pemupukan tanaman yang baik harus mengacu pada konsep efektifitas dan efisiensi yang maksimum meliputi: jenis pupuk, waktu dan frekuensi pemupukan serta cara penempatan pupuk.

Kegiatan pemupukan tanaman kopi dilakukan dua kali dalam satu periode panen. Pemupukan pertama dilakukan pada awal musim hujan pada bulan Oktober dan November. Pemupukan kedua dilakukan pada akhir musim hujan sekitar bulan Maret dan April. Jenis pupuk yang digunakan petani kopi Desa Kemuning yaitu pupuk organik dan anorganik. Pupuk organik menggunakan pupuk kandang yang berasal dari kotoran sapi atau kambing. Sedangkan penggunaan pupuk anorganik petani menggunakan jenis pupuk Urea, TSP, NPK, dan KCL. Jenis pupuk TSP dan Urea lebih sering digunakan karena lebih mudah didapatkan. Pemupukan dengan cara diletakkan dibawah pohon kopi agar unsur hara terserap oleh akar.

7. Penyambungan batang kopi

Perbanyak vegetatif (secara klonal) dilakukan dengan setek dan sambungan. Hasil perbanyak vegetatif tahan baik. Setek kopi merupakan potongan satu ruas dari tunas ortotrof dengan panjang 7 -10 cm (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017). Penyambungan batang kopi dapat dilakukan dengan melalui tiga cara yaitu sambungan celah (*cleft grafting*), sambungan rata (*plak grafting*), dan sambungan miring (*kina grafting*) (Najiyati dan Danarti, 1990). Kegiatan stek yang dilakukan di Desa Kemuning dengan menyambung dua jenis tanaman kopi tertentu agar menghasilkan tanaman kopi yang kuat terhadap penyakit dan produktivitas meningkat.

8. Penyulaman tanaman kopi

Penyulaman tanaman kopi dilakukan karena untuk mengganti tanaman kopi yang sudah mati atau secara ekonomis sudah tidak

menguntungkan lagi. Kegiatan penyulaman tanaman kopi di Desa Kemuning dilakukan pada musim penghujan sekitar bulan Desember. Bibit kopi yang digunakan biasanya berasal dari tanaman kopi yang hidup secara liar di hutan lalu ditanam serta ada juga beberapa petani kopi yang membeli bibit di pasar agar mendapatkan bibit lebih baik lagi.

9. Diskusi taksasi dengan pihak Perum Perhutani

Kegiatan ini merupakan penyampaian hasil perhitungan produksi buah kopi dan bagian yang harus dipenuhi petani pada musim panen saat itu. Untuk persentase bagi hasil antara Perum Perhutani dengan petani kopi besarnya 70% untuk masyarakat dan 30% Perum Perhutani. Diskusi taksasi ini dilakukan pada bulan Mei sebelum kegiatan panen tiba. Dalam hal ini, pengurus LMDH yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan hasil taksasi.

10. Perkumpulan LMDH

Perkumpulan LMDH dilakukan dua kali yaitu sebelum kegiatan panen pada bulan Juni dan setelah panen pada bulan September. Perkumpulan ini dihadiri oleh Pengurus Perum Perhutani dan Pengurus LMDH yang membahas tentang taksasi. Persentase atau bagian taksasi yang sudah disepakati kemudian disampaikan kepada Masyarakat Kemuning yang penggarap lahan Perum Perhutani selaku Anggota LMDH. Kemudian untuk perkumpulan setelah panen kopi pada bulan September yang dihadiri pengurus LMDH dan biasanya dihadiri Kepala Desa. Perkumpulan ini membahas tentang laporan hasil taksasi, rencana kegiatan satu tahun dan masalah-masalah yang dihadapi oleh pengurus LMDH.

Kegiatan yang dilakukan dalam non pengelolaan kopi antara lain:

1. Perkumpulan paguyuban LMDH

Paguyuban LMDH dilaksanakan oleh 12 LMDH yang terdiri dari 12 desa. Kegiatan ini dilakukan tiga bulan sekali lokasi perkumpulan paguyuban berpindah-pindah dari satu desa ke desa lain. Kegiatan perkumpulan ini biasanya dilakukan secara perwakilan dari tiap LMDH. Perwakilan biasanya hanya Ketua LMDH, Sekretaris LMDH, Bendahara LMDH. Pembahasan perkumpulan ini adalah permasalahan taksasi dan keamanan hutan pada hutan pangkuan masing-masing desa.

2. Pengamatan Tanaman

Penanaman tanaman dilakukan untuk mengontrol tanaman pokok. Kegiatan ini dikoordinir oleh Pengurus LMDH Argo Sejahtera bagian Kasi Tanaman. Pengamatan tanaman diikuti juga oleh anggota LMDH Argo Sejahtera. Pengamatan dilakukan sebulan sekali setelah kegiatan penanaman. Kegiatan yang dilakukan membersihkan gulma disekitar tanaman pokok, pembersihan seresah maupun cabang yang dapat menghalangi sinar matahari. Luas lokasi menentukan waktu dalam pengamatan.

3. Patroli keamanan tanaman

Kegiatan patroli keamanan rutin dilakukan sebulan sekali oleh pihak Perum Perhutani dan Anggota LMDH. Patroli keamanan memiliki tujuan untuk melindungi hutan yang berada dalam kawasan yang dilindungi, disesuaikan dengan isi perjanjian yang disetujui kedua belah pihak. Masyarakat disini memiliki kewajiban dalam melakukan penjagaan terhadap kawasan hutan karena di izinkannya masyarakat Desa Kemuning untuk menggarap lahan kopi di bawah tegakan dan tanpa merusak tegakan. Jika terdapat kehilangan tegakan masyarakat akan diberi konsekuensi.

4. Penanaman pohon dan tanaman lain

Kegiatan penanaman ini dilakukan oleh Perum Perhutani dan inisiatif Masyarakat Desa Kemuning. Penanaman pohon dilaksanakan pada lokasi hutan yang masih terbuka, menyulam tanaman kopi, dan menambah pendapatan masyarakat. Penanaman pohon terakhir dilaksanakan pada tahun 2015. Perum Perhutani menyiapkan bibit lalu didistribusikan ke lokasi tujuan penanaman. Masyarakat kemudian membawa bibit masuk ke dalam lokasi penanaman menggunakan sepeda motor untuk masuk ke hutan. Menurut Sekretaris LMDH Argo Sejahtera, masyarakat Desa Kemuning antusias dalam setiap kegiatan penanaman yang dilakukan oleh Perum Perhutani.

Program-program PHBM yang dijalankan berarti kesempatan untuk penyaluran partisipasi lebih luas kepada masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengelolaan hutan secara utuh. Masyarakat juga diharapkan mendapat manfaat dari kegiatan pengelolaan sumberdaya hutan tersebut. LMDH dibentuk agar masyarakat menjadi penggerak dan memiliki fungsi sebagai fasilitator antara perhutani dengan masyarakat dan pemangku kepentingan lain sehingga salah satu tujuan PHBM untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud. LMDH adalah lembaga yang berbadan hukum serta mempunyai fungsi sebagai wadah bagi masyarakat desa hutan untuk melakukan kerjasama dengan Perum Perhutani dengan prinsip kemitraan.

Pengurus LMDH Argo sejahtera beralasan tidak semua kegiatan rutin dijalankan karena banyak anggota LMDH Argo Sejahtera telah melakukan kegiatan seperti pemangkasan, pemupukan, penyambungan batang kopi, pembuatan teras sudah dilakukan secara mandiri. Dari hasil wawancara dari semua kegiatan rutin yang telah dilakukan LMDH Argo Sejahtera dalam program PHBM tidak ada suatu bentuk pelaporan tertulis terkait capaian hasil pelaksanaan kegiatan pengelolaan kopi dan non

kopi secara tertulis. Kondisi ini juga diungkapkan oleh salahsatu anggota LMDH Argo Sejahtera yang mengatakan “di LMDH sendiri, secara kelembagaan LMDH belum kuat semua desa sudah ber LMDH tapi hanya formalitas” (G, Anggota LMDH Argo Sejahtera).

Peran LMDH Argo Sejahtera Terhadap Kesejahteraan Petani Kopi di Desa Kemuning.

Dari Peran LMDH sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, wahana pemberdayaan, sebagai unit produksi dan usaha sudah menjadi gambaran bahwasanya adanya LMDH Argo Sejahtera membantu para petani kopi Desa Kemuning dalam mencapai kesejahteraan. Dari empat peran adanya LMDH Argo Sejahtera seperti peran sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, wahana pemberdayaan, serta sebagai unit produksi dan usaha maka LMDH Argo Sejahtera dapat membantu dalam mencapai kesejahteraan petani kopi di Desa Kemuning karena terbukti bahwa LMDH Argo Sejahtera menjadi pihak perantara yang menjembatani kerjasama pihak Perhutani dengan petani kopi di Desa Kemuning. Peran tersebut dibuktikan dengan:

1. Peran kelas belajar. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara saya dengan responden yang mengatakan bahwa setelah menjadi anggota LMDH Argo Sejahtera banyak mendapatkan pelatihan dari pihak luar. Pelatihan tersebut diadakan oleh Pemerintah Desa setempat dan Perum Perhutani maupun Dinas Pertanian terkait.
2. Peran sebagai wahana kerjasama. Hubungan kerjasama ini dapat dilihat adanya pertukaran hak yang terjadi antara Perhutani KPH Kedu Utara dan LMDH Argo Sejahtera dalam pengelolaan hutan, lahan yang dikelola Perhutani diberikan kepada masyarakat (hak masyarakat untuk mengelola lahan tersebut). Masyarakat punya hak untuk menanam dan merawat

tanaman kopi dengan sistem bagi hasil dengan pemberi hak sebelumnya (perhutani).

3. LMDH berperan sebagai unit produksi, yaitu LMDH bermanfaat untuk memenuhi keperluan dalam usahatani milik anggotanya agar meningkat. Peran ini dibuktikan dengan adanya bantuan dalam proses pembuatan kartu tani berupa pupuk bersubsidi ketika para petani kopi masuk menjadi anggota LMDH.
4. Peran LMDH sebagai wahana pemberdayaan dibuktikan setelah saya melakukan wawancara kepada responden yang mengatakan bahwa setelah tergabung menjadi anggota LMDH kemampuan usahatani menjadi meningkat karena pernah mengikuti banyak pelatihan, pengetahuan tentang cara usahatani kopi yang tepat juga meningkat. Para petani kopi sudah dapat mengembangkan potensi-potensi yang sudah mereka miliki, petani sudah mempunyai kegiatan yang berguna untuk meningkatkan pendapatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Petani kopi di Desa Kemuning memiliki latar belakang melakukan penanaman kopi di bawah tegakan hutan dengan alasan ekonomi karena menanam kopi di bawah tegakan secara langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Menurut hasil perhitungan dari analisis pendapatan hasil usahatani kopi di bawah tegakan, untuk petani yang menjual kopinya dengan kondisi basah ada 10 orang dengan menggunakan luas lahan 1 ha dan dengan 1 ha berisi 700 pohon serta jumlah produksinya 2.450 kg mendapat total penerimaan yaitu Rp 14.700.000 maka pendapatan per tahun petani sebanyak Rp 7.447.725 sedangkan untuk petani kopi yang menjual kopi dengan kondisi kering ada 20 orang dengan menggunakan luas lahan 1 ha dan dengan 1 ha berisi 700 pohon serta jumlah produksinya 2000 kg mendapat total penerimaan yaitu Rp 34.747.725.
2. Kegiatan LMDH Argo Sejahtera dalam program PHBM ada dua macam, yaitu kegiatan pengelolaan kopi meliputi pemanenan, pemangkasan, pembersihan gulma, pendangiran, pembuatan teras, pemupukan, penyambungan batang kopi, penyulaman tanaman kopi, diskusi taksasi/bagi hasil dengan Perum Perhutani, Perkumpulan LMDH dan kegiatan pengelolaan non kopi meliputi kegiatan perkumpulan paguyuban LMDH, pengamatan tanaman, patroli keamanan tanaman, penanaman pohon.
3. Dari Peran LMDH sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, wahana pemberdayaan, sebagai unit produksi dan usaha sudah menjadi gambaran bahwasanya adanya LMDH Argo Sejahtera membantu para petani kopi Desa Kemuning dalam mencapai kesejahteraan. Dari empat peran adanya LMDH Argo Sejahtera seperti peran sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, wahana pemberdayaan, serta sebagai unit produksi dan usaha maka LMDH Argo Sejahtera dapat membantu dalam mencapai kesejahteraan petani kopi di Desa Kemuning karena terbukti bahwa LMDH Argo Sejahtera menjadi pihak perantara yang menjembatani kerjasama Pihak Perhutani dengan petani kopi di Desa Kemuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, S. A., 2008. *Panduan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)*. Jakarta: Harapan Prima
- Hendro, H., dkk. 2021. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Agroforestri Pada Lahan Kritis Di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Jurnal Layanan Masyarakat* Vol. 3, No. 2, September 2021, Hal. 111-118
- Najiyati, Sri dan Danarti. 2004. *Budidaya Tanaman Kopi dan Penanganan Pasca Panen*. Penerbar Swadaya. Jakarta.PT. Rineka Cipta.
- O Saldiman, N Yudiarini, LPK Pratiwi. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Kelompok Tani Sari Mekar Di Desa Tambakan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem* 11 (21), 39-46.
- Pahan, I. 2008. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penerbar Swadaya.
- Rahardjo P. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta : Penerbar Swadaya
- Rosiana, Nia. 2020. *Dinamika Pola Pemasaran Kopi Pada Wilayah Sentra Produksi Utama Di Indonesia*. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. *Jurnal Agrosains dan teknologo* Vol. 5 No. 1
- Subantoro, Renan., dkk. *Teknik Pemangkasan Tanaman Kopi (Coffea Sp)*. *Jurnal Mediagro*. Vol. 15. No. 1. 2019. Hal 52 – 65
- Widaryanto, E. 2010. *Teknologi Pengendalian Gulma*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya., Malang.